

## **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X DI SMK NEGERI 2 SAROLANGUN**

Elfa Damayanti<sup>1</sup>, Emidar<sup>2</sup>, Ermawati Arief<sup>3</sup>, Delsy Arma Putri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Padang

[1elvadamayanti18@gmail.com](mailto:1elvadamayanti18@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian language learning for class X at SMK Negeri 2 Sarolangun, focusing on planning, implementation, as well as identifying obstacles and supporting factors. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews with the school principal and Indonesian language teacher, and documentation analysis. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings reveal that curriculum planning remains at the initial stage, characterized by high dependency on standardized modules from the Ministry without significant local contextualization. However, implementation shows developing dynamics, particularly in assessment integration and teacher reflection. Major obstacles include infrastructure limitations specifically three-year electrical failures in several classrooms and limited teacher capacity due to insufficient training. The primary supporting factor is teacher resilience, exemplified by proactive adaptation such as utilizing the Computer Laboratory as an alternative facility during power outages. The study concludes that implementation at SMK Negeri 2 Sarolangun represents creative adaptation where human agency (teacher dedication) compensates for physical and administrative infrastructure limitations.*

**Keywords:** curriculum implementation, Indonesian language learning, Merdeka Curriculum, vocational high school

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 2 Sarolangun ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, serta mengidentifikasi kendala dan faktor pendukungnya. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia, serta analisis dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum masih berada pada tahap awal dengan ketergantungan tinggi terhadap modul standar Kemendikbudristek tanpa kontekstualisasi lokal yang memadai. Namun, pelaksanaan menunjukkan dinamika berkembang, khususnya pada integrasi penilaian dan refleksi guru. Kendala utama meliputi keterbatasan*

*infrastruktur putusnya instalasi listrik di beberapa ruang kelas selama tiga tahun dan kapasitas guru yang terbatas akibat minimnya pelatihan. Faktor pendukung utama adalah resiliensi guru yang ditunjukkan melalui adaptasi proaktif seperti pemanfaatan Laboratorium Komputer sebagai fasilitas alternatif saat pemadaman listrik. Simpulan penelitian menyatakan bahwa implementasi di SMK Negeri 2 Sarolangun merupakan bentuk adaptasi kreatif di mana agensi manusia (dedikasi guru) mengkompensasi keterbatasan infrastruktur fisik dan administratif.*

**Kata Kunci:** implementasi kurikulum, Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah menengah kejuruan

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai wahana transformasi ilmu, nilai, dan keterampilan, pendidikan harus senantiasa beradaptasi dengan dinamika perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat (Jaya dkk., 2023; Trirezeki dkk., 2025). Kurikulum hadir sebagai kerangka operasional yang mengarahkan proses pembelajaran agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami transformasi berulang mulai dari Rencana Pelajaran 1947 hingga Kurikulum 2013 sebagai respons terhadap pergeseran paradigma pendidikan nasional (Ananda & Hudaidah, 2021).

Pada 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum

Merdeka sebagai respons terhadap keterbatasan Kurikulum 2013 yang dinilai terlalu padat dan kurang fleksibel (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka menawarkan prinsip *student-centered learning*, diferensiasi pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik, serta keleluasaan bagi guru dalam merancang perangkat ajar yang kontekstual (Gulo dkk., 2026). Salah satu inovasi utamanya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek dan kearifan lokal.

Namun, transisi ke Kurikulum Merdeka tidak berjalan mulus di seluruh satuan pendidikan (Adla & Maulia, 2023; Qomarudin, 2014; Resmiyati dkk., 2024). Penelitian Safira (2023) di SD Negeri 2 Petir menunjukkan bahwa kesiapan implementasi sangat bergantung pada

ketersediaan pelatihan jauh sebelum peluncuran resmi. Sebaliknya, Agustina (2024) mengidentifikasi hambatan struktural seperti minimnya fasilitas pendukung dan rendahnya pemahaman guru sebagai penghambat utama di SD Negeri 1 Banjarsari Kulon. Temuan ini mengindikasikan adanya *implementation gap* antara desain kurikulum ideal di tingkat kebijakan dengan realitas lapangan yang dipengaruhi oleh keterbatasan infrastruktur, kapasitas guru, dan kesiapan ekosistem sekolah (Putri dkk., 2025).

Kesenjangan tersebut semakin krusial ketika dikaitkan dengan konteks pendidikan vokasi. SMK Negeri 2 Sarolangun, sebagai satuan pendidikan menengah kejuruan di Kabupaten Sarolangun, Jambi, baru memulai transisi ke Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2023/2024. Berdasarkan wawancara awal dengan guru Bahasa Indonesia, sekolah menghadapi tantangan multidimensi: (1) keterbatasan infrastruktur fisik berupa putusnya instalasi listrik di beberapa ruang kelas selama tiga tahun terakhir; (2) minimnya ketersediaan modul ajar dan proyektor yang menghambat

digitalisasi pembelajaran; serta (3) ketergantungan tinggi terhadap dokumen standar Kemendikbudristek tanpa kontekstualisasi lokal yang memadai. Di sisi lain, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi literasi, berpikir kritis, dan komunikasi kompetensi inti yang menjadi fondasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul pertanyaan penelitian: **Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 2 Sarolangun ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dan faktor pendukungnya?** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika implementasi Kurikulum Merdeka pada tiga dimensi tersebut. Secara teoretis, temuan penelitian diharapkan memperkaya kajian tentang *curriculum implementation* dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pendampingan yang lebih adaptif terhadap realitas sekolah menengah kejuruan di daerah terpencil.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel (Sugiyono, 2022, 2019) Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fenomena yang terjadi, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 2 Sarolangun, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan faktor pendukung.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Sarolangun pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) terlibat langsung dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X; (2) memiliki informasi lengkap mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian terdiri atas: (a) satu orang

kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan kurikuler di sekolah; (b) satu orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X yang bertugas menyusun perangkat ajar dan melaksanakan pembelajaran; serta (c) enam orang peserta didik kelas X yang dipilih secara acak untuk memperoleh perspektif dari penerima pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi partisipatif non-struktural untuk mengamati langsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas X, dengan fokus pada dinamika interaksi guru-siswa, penggunaan perangkat ajar, serta adaptasi terhadap keterbatasan sarana; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan kurikulum, strategi pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta upaya mitigasi; (3) dokumentasi berupa pengumpulan dokumen kurikuler seperti modul ajar, alur tujuan pembelajaran, RPP, jadwal pelajaran, serta foto kegiatan

pembelajaran sebagai pelengkap dan pembandingan data.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahap berulang (*iterative*): (1) reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi bentuk yang lebih ringkas namun tetap mempertahankan makna esensial; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi hasil reduksi ke dalam bentuk narasi tematik, matriks, atau diagram yang memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar temuan; (3) penarikan kesimpulan, yaitu interpretasi terhadap pola yang muncul dari penyajian data untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kondisi implementasi Kurikulum Merdeka. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data untuk memastikan kedalaman dan kejenuhan informasi.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari tiga sumber berbeda (kepala sekolah, guru, dan peserta didik) serta

triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali temuan sementara kepada informan utama (guru Bahasa Indonesia) untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap dinamika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 2 Sarolangun yang berada pada masa transisi antara *Tahap Awal* dan *Tahap Berkembang*. Temuan disajikan dalam tiga dimensi utama: perencanaan, pelaksanaan, serta kendala dan faktor pendukung, sebagaimana dirangkum pada Tabel berikut.

**Tabel 1 Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Aspek Perencanaan**

Aspek Perencanaan	Tahapan	Deskripsi Temuan
Perancangan kurikulum operasional	Awal	Penyesuaian minimal terhadap contoh dokumen Kemendikbudristek
Perancangan alur tujuan	Awal	Mengadopsi contoh tujuan pembelajaran dari pusat

pembelajaran		
Perencanaan pembelajaran dan asesmen	Awal	Menggunakan template perencanaan standar Kemendikbudristek
Pengembangan perangkat ajar	Berkebang	Guru memilih materi dari berbagai sumber sesuai kebutuhan peserta didik
Perencanaan P5	Awal	Menggunakan modul P5 pusat tanpa penyesuaian signifikan

**Tabel 2 Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Aspek Pelaksanaan**

Aspek Pelaksanaan	Tahapan	Deskripsi Singkat
Implementasi P5	Awal	Fokus pada pembuatan produk fisik (kue tradisional)
Pembelajaran berpusat pada peserta didik	Awal	Guru masih mendominasi sebagai instruktur
Keterpaduan penilaian	Awal	Asesmen digunakan sebagai navigasi pembelajaran
Pembelajaran sesuai tahap belajar	Awal	Kesadaran akan keragaman siswa, belum direspons dengan diferensiasi
Kolaborasi antar guru	Awal	Kolaborasi hanya pada kegiatan P5
Kolaborasi dengan orang tua	Awal	Komunikasi bersifat formal periodik
Kolaborasi dengan masyarakat	Berkebang	Pelibatan komunitas lokal pada P5
Refleksi dan evaluasi	Berkebang	Evaluasi mulai dari individu guru

**Perencanaan pembelajaran** menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap dokumen standar Kemendikbudristek. Sebagaimana diungkapkan guru Bahasa Indonesia melalui wawancara: *"Kami belum berani membuat modul sendiri karena khawatir tidak sesuai dengan standar nasional. Jadi kami ambil contoh dari platform Merdeka Mengajar, lalu kami sesuaikan nama sekolah dan kelas saja."* Temuan ini sejalan dengan teori (Abdul Latif Khotami & Dukan Jauhari Faruq, 2025; Saputra, 2025) tentang *implementation gap*, di mana transisi kurikulum baru sering kali terhambat oleh keterbatasan kapasitas guru dalam mengadaptasi kebijakan makro ke konteks mikro sekolah.

Namun, pada aspek **pengembangan perangkat ajar**, guru menunjukkan inisiatif adaptif dengan memilih materi dari berbagai sumber untuk disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini mencerminkan prinsip *differentiated instruction* (Amaliyah dkk., 2025) yang menjadi salah satu fondasi Kurikulum Merdeka.

Pada dimensi **pelaksanaan**, terdapat dikotomi menarik antara aspek yang masih *awal* dan yang

sudah *berkembang*. Pembelajaran berpusat pada peserta didik masih didominasi peran guru sebagai instruktur utama, sebagaimana teramati dalam observasi: "*Guru menjelaskan materi teks persuasif selama 35 menit, lalu memberikan tugas menulis kepada siswa tanpa memberikan ruang diskusi atau eksplorasi mandiri.*"

Sebaliknya, pada aspek **keterpaduan penilaian dan refleksi evaluasi**, guru menunjukkan kemajuan signifikan. Guru Bahasa Indonesia secara konsisten menggunakan hasil asesmen awal untuk menyesuaikan kecepatan pembelajaran, serta mulai melakukan refleksi mandiri pasca pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep *formative assessment* (Githa & Putrayasa, 2025; Saleh dkk., 2024).

**Kendala utama** implementasi bersifat multidimensi: (1) infrastruktur fisik putusnya instalasi listrik di beberapa ruang kelas selama tiga tahun; (2) kapasitas guru keterbatasan pemahaman konseptual Kurikulum Merdeka; (3) kesiapan siswa rendahnya motivasi dan kebiasaan belajar pasif. Namun, **faktor pendukung** utama berasal dari *resiliensi guru*. Inisiatif Bapak Doni

Arianto memindahkan pembelajaran ke Laboratorium Komputer ketika ruang kelas gelap menunjukkan *adaptive expertise* (Ward dkk., 2020).

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 2 Sarolangun berada pada masa transisi antara *Tahap Awal* dan *Tahap Berkembang*. Pada aspek perencanaan, sekolah masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap dokumen standar Kemendikbudristek tanpa kontekstualisasi lokal yang memadai terlihat pada lima indikator perencanaan yang empat di antaranya masih berada pada Tahap Awal. Namun, pada aspek pelaksanaan, terdapat dinamika positif yang ditunjukkan oleh dua indikator yang telah mencapai Tahap Berkembang: keterpaduan penilaian dan refleksi evaluasi. Guru Bahasa Indonesia secara konsisten menggunakan asesmen formatif sebagai navigasi pembelajaran serta mulai melakukan refleksi mandiri pasca pembelajaran.

Kendala utama implementasi bersifat multidimensi: (1) infrastruktur fisik putusnya instalasi listrik di beberapa ruang kelas selama tiga tahun menghambat digitalisasi pembelajaran; (2) kapasitas guru keterbatasan pemahaman konseptual Kurikulum Merdeka akibat minimnya pelatihan; (3) kesiapan ekosistem kolaborasi antar guru masih terbatas pada kegiatan P5 dan belum menyentuh pembelajaran intrakurikuler rutin. Namun, faktor pendukung utama justru berasal dari *resiliensi guru*. Inisiatif Bapak Doni Arianto memanfaatkan Laboratorium Komputer sebagai fasilitas alternatif ketika ruang kelas mengalami pemadaman listrik menunjukkan *adaptive expertise* yang menjadi kunci keberlangsungan pembelajaran di tengah keterbatasan.

Berdasarkan temuan tersebut, disampaikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 2 Sarolangun, disarankan untuk: (a) meningkatkan kapasitas melalui studi mandiri terhadap platform Merdeka Mengajar dan mengikuti *webinar* kolaboratif dengan guru sejawat; (b) mengembangkan modul ajar adaptif yang mengintegrasikan kearifan lokal

Sarolangun (misalnya: teks persuasif berbasis promosi produk UMKM kue tradisional); (c) menerapkan diferensiasi instruksional sederhana melalui kelompok belajar heterogen berdasarkan hasil asesmen awal.

Kedua, bagi sekolah, disarankan untuk: (a) memprioritaskan perbaikan infrastruktur kelistrikan sebagai prasyarat digitalisasi pembelajaran; (b) membentuk komunitas guru (*teacher learning community*) yang secara rutin membahas implementasi Kurikulum Merdeka lintas mata pelajaran; (c) mengembangkan kemitraan strategis dengan orang tua melalui komunikasi digital berkala (WhatsApp Group) untuk membangun kemitraan edukatif aktif.

Ketiga, bagi pemangku kebijakan di tingkat kabupaten/provinsi, disarankan untuk: (a) menyelenggarakan pendampingan intensif berbasis masalah (*problem-based coaching*) yang disesuaikan dengan kondisi riil sekolah; (b) menyediakan dana stimulan untuk pengembangan perangkat ajar kontekstual berbasis kearifan lokal Jambi; (c) memfasilitasi kolaborasi antar sekolah melalui *lesson study* tematik Kurikulum Merdeka.



Temuan penelitian ini memperkaya kajian tentang *curriculum implementation* dalam konteks sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Namun, perlu dicatat bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas (satu guru Bahasa Indonesia) dan durasi observasi yang singkat (satu semester). Penelitian lanjutan disarankan untuk: (a) memperluas cakupan subjek ke berbagai mata pelajaran; (b) menggunakan pendekatan longitudinal untuk melacak perkembangan implementasi selama 2–3 tahun; (c) mengeksplorasi dampak implementasi terhadap capaian literasi siswa melalui pendekatan campuran (*mixed methods*).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Latif Khotami & Dukan Jauhari Faruq. (2025). *PROBLEMATIKA TRANSISI DARI KURIKULUM 2013 MENUJU KURIKULUM MERDEKA* | *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/382>
- Adla, S. R., & Maulia, S. T. (2023). Transisi kurikulum K13 dengan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 262–270.
- Amaliyah, H., Oktapia, E., & Mastio, R. (2025). *KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI UPAYA DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI INDONESIA*. <https://jurnalp4i.com/index.php/managerial/article/view/4738>
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI INDONESIA DARI MASA KE MASA. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Githa, I. D. G. F. T., & Putrayasa, I. B. (2025). ASESMEN FORMATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i1.12699>
- Gulo, F. F., Zega, N. A., Waruwu, T., & Gulo, H. (2026). Peran dan Strategi Guru Untuk Menghadapi Tantangan Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di UPTD SMP Negeri 1 Moro'o. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 15(1), 13–26. <https://doi.org/10.59672/emasa.ins.v15i1.5706>
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). Transformasi pendidikan: Peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422.

- Putri, M. W., Azizah, R. N., Sofianisa, U., Amirudin, A., & Fitri, T. A. (2025). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar: Antara Idealitas Konsep dan Realitas Lapangan di Berbagai Daerah Indonesia. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(2), 179–190. <https://doi.org/10.24042/qk3kfj43>
- Qomarudin, A. (2014). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Fikih semester genap di kelas X MA Al-Maarif Singosari Kabupaten Malang* [Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/8679/>
- Resmiyati, R., Ringko, F. M., Pramesti, R., Zasilaturrohman, D. E., Tallo, M. D. B., Alfriansyah, A., Prasanti, A. N., Rachmadhani, N., & Wahyuni, D. (2024). Manajemen transisi kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka di SD Negeri Pandeyan Yogyakarta. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 2(1), 13–29.
- Saleh, M., Akbar, F., & Rahman, M. D. (2024). ANALISIS ASESMEN FORMATIF PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR KELAS ATAS. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 2(3), 701–710. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i3.204>
- Saputra, C. A. (2025). Paradigma Kepemimpinan Pendidikan di Era Digital: Antara Disrupsi dan Adaptasi Kurikulum Merdeka. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 159–176. <https://doi.org/10.53398/alaman.v3i1.440>
- Sugiyono, P. (2022). Dr. 2010. *Bandung: CV Alfabeta*.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18.
- Trirezeki, A., Fitriana, F., & Ubabudin, U. (2025). DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP PENDIDIKAN. *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION*, 5(2), 221–228.
- Ward, P., Schraagen, J. M., Gore, J., & Roth, E. M. (2020). *The Oxford Handbook of Expertise*. Oxford University Press.